

CAMPUR KODE KATA BAHASA JAWA DALAM PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA TULIS SISWA KELAS III MI MIFTAHUL HUDA LAMPUNG TIMUR

Nurida Setyawati

SMPN 1 Tanjung Bintang, Lampung Selatan
nuridasetyawati251@gmail.com

Abstrak: Bilingualisme merupakan fenomena global. Kontak bahasa yang dikuasai memicu pengaruh mutual yang terjadi dalam bilingual. Bilingualisme antara lain adalah campur kode. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa sekaligus secara bersama-sama. Campur kode sangat mempengaruhi dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas III MI Miftahul Huda Lampung Timur. Kebiasaan menggunakan bahasa campuran inilah yang menyebabkan terjadinya capur kode pada bahasa Indonesia tulis mereka. Kecenderungan menggunakan bahasa pertama (ibu) bahasa Jawa sangat mempengaruhi bahasa Indonesia tulis mereka.

Kata kunci : bilingualisme, kontak bahasa, campur kode, ragam bahasa Indonesia

Abstract: Bilingualism is a global phenomenon. The language contact that is mastered triggers the mutual influence that occurs in bilinguals. Bilingualism includes code mixing. Code mixing is the use of two languages at the same time. Code mixing greatly affects the written Indonesian for grade III students of MI Miftahul Huda, East Lampung. The habit of using mixed languages is what causes code mixing in their written Indonesian. The tendency to use the first language (mother) in Javanese greatly affects their written Indonesian.

Keywords: bilingualism, language contact, code mix, variety of Indonesian

PENDAHULUAN

Manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi. Berkomunikasi dan berinteraksi adalah dua hal yang tidak lepas dari kehidupan. Dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan gagasan, pikiran, konsep dan perasaan kepada orang lain. Untuk itu manusia membutuhkan media bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiters yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (komunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Jadi, bahasa merupakan alat komunikasi dan berinteraksi antar sesama manusia untuk menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain.

Haliday dalam Tarigan (2012: 5) mengemukakan tujuh fungsi bahasa, yaitu: 1) Fungsi instrumental (*the instrumental function*) melayani pengelolaan lingkungan menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi; 2) Fungsi regulasi (*the regulatory function*) bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa; 3) Fungsi representasional (*the representasional function*) adalah penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan melaporkan; 4) Fungsi interaksional (*the interaksional function*) bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial; 5) Fungsi personal (*the personal function*) memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi serta reaksi-reaksinya yang mendalam; 6) Fungsi heuristik (*the heuristic function*) melibatkan pengguna bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan mempelajari seluk beluk lingkungan; dan 7) Fungsi imajinatif (*the imaginative function*) melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Berdasarkan beberapa fungsi tersebut, fungsi interaksional sangat memegang peranan penting dalam berkomunikasi. Salah satu alat komunikasi yang utama di wilayah Republik Indonesia.

Chomsky (dalam Wardhaugh, 1986: 10) memilah antara bahasa di satu sisi dan budaya di sisi lain. Dalam mempelajari bahasa yang berhubungan dengan sosial budaya akan menghasilkan empat kemungkinan. Pertama, struktur sosial dapat mempengaruhi dan menentukan struktur atau perilaku bahasa. Kedua, struktur dan perilaku bahasa dapat mempengaruhi dan menentukan struktur sosial. Ketiga, hubungan keduanya adalah timbal balik. Keempat, struktur sosial dan struktur bahasa sama sekali tidak berhubungan, inilah yang dianut oleh Chomsky. Adapun bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi kenegaraan yang digunakan secara formal di lingkungan yang formal seperti lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut menggunakan bahasa Indonesia resmi mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Fungsi ini menempatkan bahasa Indonesia sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang berbeda antar sosial, budaya dan daerahnya.

Aspek pemakai bahasa berkaitan dengan mutu dan keterampilan berbahasa seseorang. Aspek pemakaian bahasa mengacu pada bidang-bidang

kehidupan yang merupakan ranah pemakaian bahasa (Alwi dan Sugono, 2000). Dalam menghadapi era globalisasi diperlukan suatu rumusan ketentuan mengenai penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini mengingat bahwa masalah kebahasaan di Indonesia sangat rumit. Di Indonesia terdapat lebih dari 728 bahasa daerah (Wicaksono, 2011). Bahasa-bahasa daerah itu hidup dan berkembang serta dipergunakan dengan setia oleh penuturnya. Selain itu, di Indonesia terdapat bahasa asing. Walaupun kedudukan dan fungsi bahasa daerah dan bahasa asing itu sudah diatur penggunaannya, tetap saja pemakaian bahasa daerah dan bahasa asing (Inggris) dipergunakan semauanya oleh pemakainya. Kenyataan itu akan menyudutkan penggunaan bahasa Indonesia. Seperti dikatakan oleh Hudson (1980) ragam bahasa itu bergantung pada *who, what, when, where, why*. Dengan demikian, dalam situasi formal tentulah ragam formal yang dipilih, sedangkan dalam situasi nonformal tentu pula ragam nonformal yang digunakan.

Untuk pemilihan ragam nonformal tidaklah perlu dipermasalahan. Penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur kode dengan bahasa gaul, prokem, slang, ataupun bahasa daerah selagi tidak tidak dipakai dalam situasi formal tidaklah perlu dirisaukan. Namun, yang menjadi kerisauan kalau ragam formal bahasa Indonesia (baku) itu digunakan tidak sebagaimana mestinya. Variasi atau ragam formal itu digunakan, antara lain, dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku pelajaran, karya ilmiah (Nababan, 1993).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Bila ditinjau dari segi linguistik Indonesia memiliki beratus-ratus bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu bagi penduduk Indonesia, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Lampung, Bahasa Batak, dan masih banyak lagi. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan setidaknya masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Masyarakat Indonesia dapat dikelompokkan kedalam masyarakat dwibahasa (bilingual) atau bahkan multi bahasa (multiingual).

Pemerolehan bahasa pertama sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa ke dua. Pemerolehan bahasa pertama sebagai bahasa ibu memiliki kedudukan yang sangat penting bagi sebagian besar warga negara Indonesia. Oleh karena itu warga Negara Indonesia pada umumnya adalah dwibahasawan. Dari informasi yang di dapat. Mayoritas penduduk desa Karya Basuki Kecamatan Waway Karya Lampung Timur berpenduduk asli Jawa dan dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Jawa termasuk siswa MI Miftahul Huda Waway Karya Lampung Timur. Melalui kondisi tersebut itulah masyarakat desa Karya Basuki Kecamatan Waway Karya Lampung Timur adalah masyarakat yang bilingual yang berkecenderungan

melakukan penyimpangan berbahasa khususnya para siswa yang banyak mengalami campur kode. Campur kode merupakan bukti penyimpangan berbahasa yang dapat menimbulkan kekacauan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Penyimpangan ini ditemukan saat penulis mewawancarai salah satu siswa MI Miftahul Huda yang ternyata dalam menggunakan bahasa Indonesia mereka mengalami campur kode.

Salah satu pembelajaran disekolah adalah menulis. Dalam menulis siswa dituntut mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai kaidah bahasa Indonesia. Seorang siswa yang kesehariannya menggunakan bahasa Jawa berkecenderungan mengalami campur kode pada bahasa Indonesia tulis mereka. Dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis gejala campur kode dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas III MI Miftahul Huda yang meliputi campur kode kata dasar dan campur kode kata bentukan yang meliputi kata berimbuhan (*afiksasi*), kata ulang (*reduplikasi*), dan kata majemuk (*komposisi*). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian bahasa dalam bidang sosiolinguistik. Serta dapat digunakan sebagai acuan untuk dapat mengurangi tingkat campur kode pada penggunaan bahasa Indonesia tulis siswa tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Huda Desa Karya Basuki Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif normatif. Yaitu dengan cara menganalisis karangan narasi yang ditulis oleh siswa untuk mengetahui apakah terdapat bentuk-bentuk campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia tulis siswa. Penentuan subjek penelitian diambil secara purposif (*sampling purposive*), yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2006: 124) pertimbangan tertentu dalam hal ini sampel yang dihubungkan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang telah diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria yang dimaksud adalah siswa yang memiliki bahasa pertama Jawa saja yang dijadikan sampel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tugas yang berupa karangan. Karangan tersebut berupa karangan narasi yang peneliti ambil dari gambar berseri. Gambar-gambar tersebut disusun kemudian siswa membuat karangan berdasarkan gambar berseri tersebut. Waktu yang digunakan dalam membuat karangan adalah 90 menit. Instrumen yang kedua sebagai penunjang adalah teknik wawancara. Teknik ini digunakan untuk mendapat informasi dari berbagai sumber mengenai tutur bahasa pertama (ibu) Jawa pada masyarakat Desa Karya Basuki Kecamatan Lampung Timur yang berpeluang mengalami campur kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah meneliti dan menganalisis hasil karangan siswa kelas III MI Miftahul Huda Lampung Timur didapatkan bahwa terjadi campur kode pada bahasa Indonesia tulis mereka. Campur kode yang terjadi meliputi campur kode kata dasar dan campur kode kata bentukan. Berikut tabel hasil penelitian campur kode kata dasar dan campur kode kata bentukan beserta padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1. Analisis kerja campur kode kata bahasa jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia tulis siswa

No	Campur kode kata dasar	Padanan/ arti dalam bahasa Indonesia	Campur kode kata bentukan	Padanan/ arti dalam bahasa Indonesia
1.	Paklek	paman	Menyetir (prefiks Me,-)	Mensopir (orang yang mengendarai mobil)
2.	arep	akan	Nengjero (prefiks Neng/ing,-)	Di dalam
3.	kesel	letih	Ketemu (prefiks ke,-)	Berjumpa
4.	ulo	ular	Gambaran (sufiks-an)	Gambar
5.	karo	bersama	Mobile	Mobilnya
6.	Numpak	naik	Menggak-menggok (reduplikasi)	Berbelak-belok
7.	turu	tidur	Mlaku-mlaku (reduplikasi)	Jalan-jalan
8.	Manok	burung	Akeh angin (kata majemuk)	Banyak angin
9.	gelempang	tergelincir		
10.	Tekan	samapai		
11.	Ketemu	berjumpa		
12.	Mubil	mobil		
13.	ijek	masih		
14.	kambe	bersama		
15.	tibo	Jatuh		
16.	Uwes	Sudah		
17.	jagong	Duduk		
18.	guling	jatuh		

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terhadap karangan narasi siswa kelas III MI Miftahul Huda Lampung Timur, peneliti menemukan adanya campur kode yang dilakukan siswa. Campur kode tersebut terdiri dari campur kode kata dasar, kata bentukan, kata ulang dan kata majemuk. Campur kode kata bentukan terdapat pada kata berimbuhan (*afiksasi*) yang terdiri atas : awalan (*prefiks*), dan akhiran (*sufiks*). Hal ini dilakukan oleh semua siswa bahkan ada siswa yang mencampur kode sebanyak dua kali.

Campur kode kata bahasa Jawa dalam bentuk kata berimbuhan yang meliputi *prefiks* dan *sufiks* terdapat pada karangan yang ditulis oleh siswa. Kata berimbuhan yang berbentuk awalan (*prefiks*) terdiri atas *prefiks me,-. Ke,-. dan neng/ing*, sedangkan kata yang berupa awalan dan akhiran (*konfiks*) tidak penulis temukan dalam karangan yang ditulis siswa. Kata ulang (*reduplikasi*) penulis temukan pada 3 siswa dari 17 siswa kata ulang ini penulis temukan dalam bentuk kata ulang berubah vokal dan kata ulang utuh. Sedangkan untuk kata majemuk penulis hanya temukan satu bentuk kata majemuk pada karangan siswa. Kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang dapat menimbulkan makna baru.

Untuk mengetahui tingkat campur kode yang terjadi dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 2. Presentasi tingkat campur kode yang dilakukan siswa

Kata Dasar	Kata Bentukkan			
	Prefiks	Sufiks	Reduplikasi	Komposisi
106%	17,2 %	11,8 %	29%	5,9 %

Berdasarkan data tabel di atas presentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat campur kode yang lebih sering digunakan siswa adalah campur kode pada bentuk kata dasar. Hal ini penulis temukan dari 17 karangan yang ditulis siswa, penulis temukan ada 18 campur kode yang dilakukan siswa. Hal ini terjadi karena ada siswa yang menulis campur kode kata dasar sebanyak dua kali. Selanjutnya campur kode yang sering digunakan juga ada pada kata ulang atau *reduplikasi*. *Reduplikasi* ini sering ditulis siswa dalam karangan bahasa Indonesia seperti kata *menggak-menggok, mlaku-mlaku* dan lain-lain. Berikutnya *prefiks* juga sering dilakukan siswa, *prefiks* ini ditemukan pada 3 karangan siswa dari 17 karangan siswa yang ada. Kemudian tingkat campur kode yang berupa *sufiks*, ditemukan pada 2 karangan siswa. Dalam hal ini campur kode yang jarang dilakukan adalah campur kode pada kata majemuk (*komposisi*). Selama penelitian ini penulis tidak menemukan *konfiks* (awalan dan akhiran).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa siswa kelas III MI Miftahul Huda Ngesti Karya Desa Karya Basuki Kecamatan Waway Karya Lampung Timur adalah bagian dari masyarakat yang bilingual dan mereka tergolong masyarakat yang dwibahasawan. Disebut bilingual karena mereka menggunakan dua bahasa sekaligus yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa kedua ini diperoleh setelah mereka bersekolah. Selain itu siswa MI Miftahul Huda juga disebut sebagai masyarakat yang dwibahasawan karena mereka mampu menguasai dua bahasa yang berbeda secara bersama-sama. Hal ini dibuktikan melalui karangan narasai jenis sugestif yang dibuat oleh siswa. Dalam karangan yang dibuat oleh siswa terjadi campur kode. Kebiasaan menggunakan bahasa pertama bahasa Jawa, sangat memengaruhi pemerolehan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Sehingga campur kode sangat berpeluang dilakukan siswa dan hal ini harus dihindarkan. Hal ini terjadi karena siswa adalah bagian dari masyarakat yang bilingual dan mereka adalah masyarakat yang dwibahasawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hudson. R.A. (1980). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy and Alwi, Hasan. (2000). *Politik Bahasa Risalah Seminar Politik Bahasa 2000*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. ISBN 979-685-098-2
- Tarigan, H. G. (2012). *Pengajaran Morfologi*. Bandung : Angkasa.
- Wardhaugh, Ronald. (1986). *An Intriduction to Lingusitics*. New York: Basil, Blackwell
- Wicaksono, Andri. (2011). Tinjauan Sosiolinguistik Bahasa Alay dalam Konstelasi Kebahasaan Saat Ini. *Tersedia (Daring)*, <http://andriew.blogspot.com/2011/02/tinjauan-sosiolinguistik-bahasa-alay.html>, diunduh pada Mei 2021.

